



Evaluasi Program Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Panite Kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten TTS Tahun 2023

Oma Yuvita Lay Lado¹, Dominirsep O. Dodo², Masrida Sinaga³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹omalado2001@gmail.com, ²dominirsep.dodo@staf.undana.ac.id,

³masrida.sinaga@staf.undana.ac.id

Abstract

Indonesia, as one of the developing countries, is still faced with nutritional issues such as stunting. Panite Health Center is one of the health centers in the TTS district with a high incidence of stunting in 2023, recording 817 cases or 32.30%. The aim of this research is to evaluate the implementation of the stunting mitigation program, which includes input, process, and output, in the working area of the Panite Health Center in Amanuban Selatan sub-district, TTS district, in 2023. This research employs a qualitative research type using a case study approach. The types of data used in this study include primary and secondary data. The research results indicate that input from human resources requires technical guidance and regular training for personnel involved, such as posyandu cadres, and that facilities and infrastructure need to be improved through regular maintenance. The implementation process of the stunting prevention program in the working area of the Panite Health Center has been quite good. The output in 2023 has been satisfactory, and the service coverage has reached the set targets. It is hoped that the Panite Community Health Center will pay more attention to knowledge about stunting for human resources.

Keywords: Evaluation, Stunting Mitigation, Panite Health Center.

Abstrak

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang hingga saat ini masih di perhadapkan dengan permasalahan gizi seperti stunting. Puskesmas Panite adalah salah satu puskesmas di wilayah kabupaten TTS dengan kasus stunting yang tinggi pada tahun 2023 dengan sebanyak 817 kasus atau sebesar 32,30%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program penanggulangan stunting yang meliputi input, proses dan output di wilayah kerja Puskesmas Panite Kecamatan Amanuban Selatan kabupaten TTS tahun 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa input sumber daya manusia diperlukan bimbingan teknis dan pelatihan secara berkala bagi tenaga yang berperan seperti kader posyandu dan sarana prasarana perlu di

tingkatkan dengan perawatan secara berkala. Proses pelaksanaan program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite sudah cukup baik. Output pada tahun 2023 sudah cukup baik, cakupan pelayanan sudah mencapai target yang ditentukan. Diharapkan Puskesmas Panite untuk lebih memperhatikan pengetahuan tentang stunting bagi SDM.

Kata Kunci: Evaluasi, Penanggulangan stunting, Puskesmas Panite.

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam salah satu negara berkembang yang hingga saat masih diperhadapkan dengan permasalahan gizi, baik itu gizi kurang maupun gizi buruk. Indonesia di perhadapkan dengan *triple burden of malnutrition* (tiga beban masalah gizi) yaitu stunting, wasting dan overweight. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goal's/SDGs*) yang didalamnya menyebutkan 17 tujuan. Tujuan kedua yaitu untuk menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan (Bappenas, 2017). Indonesia menempati urutan ketiga di wilayah Asia tenggara dengan data prevalensi stunting tertinggi. Sehingga pada tahun 2025 Indonesia ditargetkan harus mampu menurunkan angka stunting sebesar 40% (Mukti, 2023).

Stunting adalah salah satu masalah gizi yang dialami oleh anak balita, dimana balita dengan stunting mengalami kondisi gagal tumbuh karena kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi berada dalam kandungan dan pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Stunting tidak disebabkan oleh faktor keturunan tetapi disebabkan oleh rendahnya asupan gizi. Stunting memberikan dampak jangka pendek berupa terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan fisik dan gangguan metabolisme tubuh sedangkan dampak jangka panjang berupa mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimasa depan diakibatkan berkurangnya perkembangan kognitif dan motorik pada anak dan menurunnya fungsi sistem kekebalan tubuh sehingga anak mudah sakit.

Data Survei Studi Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 24,4% dan pada tahun 2022 adalah sebesar 21,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Meskipun mengalami penurunan sebesar 2,8% akan tetapi capaian tersebut belum mencapai standar yang sudah ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 20%. Pada tahun 2021 prevalensi stunting di Provinsi NTT yaitu sebesar 37,8% dan pada tahun 2022 menurun menjadi 35,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Puskesmas Panite adalah salah satu puskesmas di wilayah Kabupaten TTS dengan kasus stunting tertinggi. Berdasarkan data balita stunting di Puskesmas Panite pada tahun 2021 terdapat sebanyak 1.225 kasus stunting atau 49,4%, pada Agustus 2022 terdapat sebanyak 1.099 kasus atau sebesar 47,99% dan pada Agustus 2023 terdapat sebanyak 817 kasus atau sebesar 32,30%. Angka ini menjadikan Puskesmas Panite menempati urutan ke-9 berdasarkan ranking kasus stunting di wilayah Kabupaten TTS.

Faktor penyebab terjadinya stunting di Kabupaten TTS yaitu rendahnya pengetahuan masyarakat tentang stunting, rendahnya pendidikan sehingga berdampak pada pola asuh orang tua terutama ibu tentang praktek pemberian asupan makanan yang bernutrisi, akses terhadap makanan bergizi yang rendah, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), status gizi ibu semasa hamil seperti ibu yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), riwayat pemberian ASI eksklusif, akses terhadap air bersih yang kurang memadai dan sanitasi lingkungan yang buruk (Fernandez, 2022).

Pelaksanaan program intervensi gizi spesifik dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting di kabupaten TTS diantaranya program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada balita stunting dan Ibu hamil yang mengalami Kurang Energi Kronik (KEK), pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada Remaja Putri. Sedangkan program intervensi gizi sensitif dilakukan dengan kerja sama lintas sektor berupa pembangunan akses air bersih layak, pembangunan sanitasi layak, pendampingan keluarga berisiko stunting dan pemberian bantuan bibit tanaman dan hewan (BPK Perwakilan Provinsi NTT, 2023). Akan tetapi cakupan pelaksanaan program-program ini masih rendah di beberapa wilayah di Kabupaten TTS sehingga sangat perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tiap program terutama program intervensi gizi spesifik yang dilaksanakan sektor kesehatan dalam hal ini puskesmas sebagai unit pelayanan dasar. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk Mengevaluasi Program Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Panite Kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten TTS.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model pendekatan studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang evaluasi input, proses dan output dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023. Informan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak orang yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi yang menggunakan alat-alat pendukungan seperti pedoman wawancara, alat perekam dan buku catatan. Proses analisis data terdiri dari reduksi data yang adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Proses reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu, penyajian data yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif paling sering menggunakan penyajian data berupa teks yang bersifat naratif dan kesimpulan. Teknik validasi data menggunakan triangulasi metode triangulasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Yang diharapkan akan diperoleh kebenaran informasi dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan wawancara dan observasi.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada tujuan khusus dalam penelitian ini terdapat 3 elemen yaitu input yang meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana dan dana, proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan serta output dalam evaluasi program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite Kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten TTS sebagai berikut:

Input

Evaluasi Program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite pada elemen input terdiri dari tiga unsur pendukung yaitu Sumber Daya Manusia (SDM), sarana Prasarana dan Dana.

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM yang terlibat dalam program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite terdiri dari tenaga kesehatan dan tenaga non kesehatan diantaranya

kepala puskesmas, petugas Gizi, petugas KIA, Bidan desa, kader posyandu dan kepala desa serta ketersediaan tenaga sudah cukup memadai. Hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“...untuk di Puskesmas Panite ini, semua ada peran dalam penanggulangan stunting. Yang berperan itu seperti petugas gizi, bidan di desa, petugas di KIA, sampai ke kader posyandu” (Informan 1)

“sejauh ini petugas dalam program stunting sudah cukup dan selalu di usahakan berjalan sesuai SOP dalam pelaksanaan intervensi” (Informan 2)

Pengetahuan petugas tentang program-program penanggulangan stunting yang ada sudah cukup baik karena dilakuakn sosialisasi sebelum pelaksanaan program. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“untuk penanggulangan stunting di Puskesmas Panite, kami lakukan banyak intervensi atau program. Dan untuk di wilayah kerja Puskesmas Panite yang ada 9 desa ini ada program-program seperti PMT, pelatihan kader, Demo masak, kelas ibu hamil, aksi bergizi yang dilakukan di sekolah-sekolah, desa siaga dimana itu oleh promkes dan kesling dan itu lebih ke pengadaan jamban bagi yang belum ada jamban.” (Informan 1)

“ iya pernah. Kami pernah dapat sosialisasi sebelum kegiatan”(Informan 3)

“ iya pernah. Saya dan aparat desa sampai kader dapat sosialisasi soal program-program stunting yang akan dilakukan puskesmas di desa oebelo” (Informan 5)

Upaya yang dilakukan dalam penanggulangan stunting oleh petugas gizi dan petugas KIA pada sasaran remaja putri seperti pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), Aksi Bergizi di Sekolah, sedangkan pada sasaran ibu hamil seperti Kelas Ibu Hamil, Kunjungan Ibu Hamil KEK dan Kunjungan Ibu hamil dengan resiko tinggi (Resti) dan pada sasaran balita seperti rujukan gizi buruk, kunjungan rumah dan edukasi dan konseling. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan informan sebagai berikut:

“...beberapa program dan kegiatan di tahun 2023 seperti ada program kelas ibu hamil, kelas ibu balita, kunjungan resti, kegiatan sasaran disekolah, posyandu remaja, pemeriksaan ANC dengan 10 T dan juga triple eliminasi” (Informan 3)

“...Untuk intervensi stunting disini banyak, dimulai dari remaja putri yang diberikan TTD, ada juga aksi bergizi di sekolah untuk intervensi bagi remaja, sebelum kami membagikan TTD, kami melakukan aksi bergizi yang didalamnya ada aktivitas fisik seperti senam, sarapan bersama dan minum TTD. ... Kemudian untuk yang balita, kami ada rujukan gizi buruk, data awal gizi buruknya di ambil dari penimbangan setiap bulan di posyandu, kalau ada anak yang T (berat badan) anak tidak naik 1x, kami langsung kunjungan rumah. ... Ketika dapat balita yang T 1x atau 2x, kami memberikan edukasi dan konseling dirumah.” (Informan 2)

Sedangkan beberapa kegiatan yang dilakukan kader posyandu dalam upaya penanggulangan stunting yaitu berperan aktif dalam penimbangan, pemberian PMT dan kunjungan rumah. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan informan sebagai berikut:

“ kalau ada keluarga yang masuk daftar stunting dan tidak ada posyandu, kami upaya sebagai kader dengan kunjungan rumah. ... selalu berusaha untuk aktif di kegiatan posyandu. Jadi ada kegiatan apa, seperti pemberian PMT dan yang lain kami yang bertugas menggerakkan masyarakat untuk ikut.” (Informan 6)

“...yang saya lakukan untuk mengurangi stunting di desa linamnitu ini adalah ikut terlibat dalam setiap program seperti timbang anak dan PMT di posyandu.” (Informan 9)

Kendala yang dihadapi dalam program penanggulangan stunting adalah masyarakat yang tidak peduli dan pengetahuan masyarakat yang rendah tentang stunting serta beban kerja SDM yang melebihi kapasitas petugas. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“kendala kalau dari kami petugas tidak ada yang terlalu kak. Hanya kendala kami ada di masyarakat yang masih acuh tak acuh kak dengan program-program stunting yang kami bawa ke mereka. Karena memang masyarakat masih kurang mengerti tentang stunting itu apa.” (Informan 2)

“untuk intervensi, untuk program stunting yang ada sekian banyak ini. Banyak kendala yang memang di temui. Kalau kendala dari petugas itu lebih kepada beban kerja. Karena memang disini ada beberapa petugas yang terlibat dalam intervensi stunting itu dapat tugas dobel, jadi beberapa tugas soal stunting kurang efektif. Dan kendala paling besar yang hingga saat ini masih menjadi masalah adalah dari masyarakat. Pola pikir masyarakat soal stunting masih terbatas. Mereka berpikir kalau stunting itu faktor gen.” (Informan 1)

“Anak stunting itu kita bisa lihat dari panjang badan. Anak itu pendek, kerdil dan berat badan rendah. Tapi menurut saya stunting itu juga karena keturunan. Orang tua pendek, berarti anak juga pasti pendek.” (Informan 7)

2. Sarana Prasarana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang harus tersedia dalam program penanggulangan stunting yaitu seperti alat antropometri kit dan gedung posyandu yang memadai. Sarana dan prasarana sudah cukup memadai untuk pelaksanaan program stunting di Puskesmas Panite maupun di wilayah kerjanya. Berikut hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Untuk sarana dan prasarana terkait program stunting ini berarti lebih ke alat antropometri, kak.” (Informan 2)

“untuk sarana prasarana menurut saya yang harus tersedia ya alat ukur, alat timbang itu. Namanya alat antropometri. Selain itu gedung posyandu yang memadai. Dan juga alat transportasi” (Informan 1)

“untuk alat antrop semua lengkap. 4 posyandu di desa oebelo semua masing-masing ada 1 set alat” (Informan 4)

“untuk stunting yang harus ada itu alat antrop, gedung posyandu, meja dan kursi” (Informan 5)

Kendala yang dihadapi terkait ketersedian sarana dan prasarana pelaksanaan program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite seperti kondisi fisik sarana dan prasarana seperti gedung posyandu yang tidak cukup nyaman karena ukuran tidak cukup luas dan gedung posyandu tidak cukup terawat serta kondisi infrastuktur pendukung seperti jalan yang belum cukup memadai. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan Informan sebagai berikut:

“medan jalan ke beberapa posyandu di desa yang parah kak. Ada 1 desa yang sudah jauh, jalan rusak, itu Desa Enonetan” (Informan 2)

“gedung posyandu kalau bisa di rancangan senyaman mungkin, gedung posyandu harus luaslah supaya bergerak juga enak tidak terbatas.” (Informan 5)

“kendala disini seperti gedung posyandu yang tidak di rawat dengan baik. Kadang jadi tempat kumpul hewan-hewan seperti kambing” (Informan 10)

3. Dana

Dana adalah materi berupa uang yang tersedia dan dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan di Puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber dana pelaksanaan program penanggulangan stunting di Puskesmas berasal dari dana BOK (Bantuan Operasional Kesehatan) yang meliputi kegiatan PMT, Kegiatan Aksi Bergizi di Sekolah diikuti Pemberian TTD Kepada Remaja Putri, Demo Masak, Kunjungan Ibu Hamil Resiko Tinggi, Kelas Ibu Hamil, kelas Ibu Balita, dan transportasi petugas di luar gedung. Sedangkan sumber dana pelaksanaan program penanggulangan stunting di desa berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) desa, yang meliputi program PMT dan pemberian bibit sayuran dan hewan. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Kalau untuk dana program penanggulangan stunting itu sekitar 300 juta rupiah. Dan sejauh ini, khusus tahun 2023 jumlah dana tersebut sudah cukup dalam kami melaksanakan program-program stunting yang ada di Puskesmas Panite” (Informan 2)

“Untuk anggaran penurunan stunting itu ada beberapa sumber, di puskesmas itu dari dana DAK non fisik (dana BOK puskesmas) di dalamnya ada biaya untuk petugas Ketika melakukan monitoring dan pendampingan, ada juga untuk program PMT. Di wilayah kerja Puskesmas Panite, di setiap desa ada juga dana desa untuk stunting. Dan ada juga dana yang bersifat tidak mengikat berupa bantuan dari LSM”(Informan 1)

Kendala yang dihadapi terkait dengan dana dalam program penanggulangan stunting. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Untuk anggaran tidak ada kendala..” (Informan 1)

“kendala kalau soal ada tidak. Sejauh ini dana untuk stunting pas” (Informan 10)

Proses

Proses adalah elemen didalam sistem yang berfungsi untuk mengubah input (masukan) melalui perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan menjadi output (keluaran).

1. Perencanaan

Perencanaan meliputi rencana apa saja yang dilakukan sebelum melaksanakan proses dari sebuah program. Program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite tahun 2023 mulai direncanakan pada pertengahan tahun 2022 melalui analisis situasi, kemudian penentuan prioritas masalah dan menetapkan serta melakukan alternatif kegiatan untuk memecahkan masalah yang ada. Hal ini dibuktikan dalam hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan sebagai berikut:

“untuk perencanaan ya. Tahun 2023 itu kami mulai rencanakan dari pertengahan tahun 2022. Mulai dari persiapan sampai ke susun RPK. Di tahap persiapan itu biasanya kami bentuk tim. Tim itu ada tim untuk program di puskesmas ada juga tim untuk lintas sektor. Setelah itu nanti analisis situasi dulu, ada identifikasi masalah disitu sampai ke penetapan prioritas masalah. Kemudian nanti lanjut lagi ke penyusunan RUK dan di akhir susun RPK atau biasa bilang POA itu” (Informan 1)

“..Untuk program stunting ini kami biasanya analisis situasi dulu kak, setelah itu lanjut ke rencana intervensi program untuk stunting, itu didalamnya ada penetapan prioritas. Kalau sudah nanti dirumuskan dalam RUK dan RPK yang nanti itu ddimasukkan ke namanya KAK. ” (Informan 2)

“untuk perencanaan stunting, kami biasa bahas waktu musyawarah desa. Disitu ada tokoh masyarakat, pemuda, dari puskesmas, bidan desa juga LSM yang terlibat untuk stunting. Untuk tahun 2023 kami sudah rapat dari 2022. Dari analisis situasi di desa oebelo seperti apa, sampai tetapkan yang masalah utama yang mana. Lalu cari solusi. Semua pembahasan di dalam rembuk stunting itu masuk di RKP desa” (Informan 10)

“Disini kami merencanakan kegiatan biasanya kami ada dalam musyawarah di desa, jadi kader, bidan desa, aparat desa dengan tokoh masyarakat berkumpul, untuk susun rencana untuk stunting kami mau buatkan kegiatan apa saja” (Informan 6)

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses pengelompokan terhadap unsur-unsur dalam sebuah perencanaan baik itu personil, finasial, materi dan tata cara yang mendukung tercapainya sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite berkaitan dengan pembagian tugas pokok dan fungsi petugas yang terlibat dalam pelaksanaan program. Hal ini dibuktikan dalam hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“pengorganisasian di Puskesmas Panite ini ya seperti pembagian kerja kepada petugas dan staf sesuai dengan keahlian masing-masing, misalnya di gizi ya harus

petugas gizi. Selain itu juga ada delegasi wewengan, disitu seperti saya kepala puskesmas berikan wewenang kepada petugas gizi untuk merencanakan dan pelaksanaan intervensi. Lintas program di puskesmas dan lintas sector itu bagian dari pengorganisasian, beda tapi ada kerja sama disitu” (Informan 1)

“Kalau untuk pembagian kerja. Sejauh ini saya rasa sudah cukup baik. Semua punya peran dalam pelaksanaan program dan pekerjaan diberikan sesuai basic atau kemampuan dari masing-masing petugas” (Informan 2)

“untuk pembagian kerja itu pasti ada. Biasanya di posyandu itu, tiap kader sudah dapat tugas. Kalau sesuai kemampuan atau tidak, saya rasa sudah sesuai” (Informan 9)

“untuk hal ini kalau soal bagi-bagi kerja sudah kami lakukan. Jadi setelah ada rencana mau buat apa untuk atasi stunting di desa oebelo. Kemudian di serahkan ke bidan desa dan kader posyandu untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan” (Informan 10)

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan program penanggulangan stunting tahun 2023 di wilayah kerja Puskesmas Panite dilaksanakan sesuai petunjuk teknis yang bersumber dari Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan yang dituangkan dalam SOP Puskesmas. Pelaksanaan Program Penanggulangan stunting dilakukan baik di dalam gedung maupun di luar gedung yaitu pada posyandu dan sekolah. Hal ini di buktikan melalui hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“dalam pelaksanaan kami berusaha untuk kerjakan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan, dan dalam pelaksanaan itu kami usahakan juga untuk lakukan sesuai dengan juknis-juknis yang ada.” (Informan 1)

“Iya, pelaksanaan program sudah sesuai dengan petunjuk teknis yang ada. Pelaksanaannya kami lakukan dalam 2 intervensi, ada spesifik dan sensitif. Kesehatan itu yang spesifik, kami punya intervensi itu banyak dengan sasaran tidak hanya balita tapi juga ke remaja putri dan ibu hamil” (Informan 2)

“Kalau untuk melaksanakan program biasanya itu sudah tugas kami kader posyandu, jadi kami terima dana dari desa, kami mulai untuk kerjakan.” (Informan 7)

“Program-program yang sudah di rancangkan itu akan dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, aturan di posyandu biasa ikut aturan dari desa seperti apa. Contoh seperti pelaksanaan program pmt. Hasil kesepakatan PMTnya mau model seperti apa itu sudah yang nanti dikerjakan.” (Informan 8)

4. Evaluasi dan Monitoring

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dan monitoring pelaksanaan program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite secara lintas program dilakukan setiap minggu, bulan dan tahun secara rutin dan tepat waktu, sedangkan

evaluasi dan monitoring pada lintas sektor dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Kalau untuk internal kami puskesmas, setiap program itu kami evaluasi di akhir bulan, itu ada didalam minlok bulanan puskesmas. Sedangkan untuk evaluasi lintas sector itu biasanya tiga bulan sekali, itu di dalam minlok 3 bulanan. ...kalau untuk monitoring kami di puskesmas itu ada pengawasan dari puskesmas langsung dan dari dinas terkait atau dinas kesehatan.” (Informan 1)

“Sejauh ini kepala Puskesmas Panite monitoring dan pemantauan untuk program stunting ini sudah bagus. Dukungan dari pimpinan sudah sangat bagus sehingga angka stunting di Puskesmas Panite sampai tahun 2023 itu banyak mengalami penurunan” (Informan 2)

“ iya, ada evaluasi. Kami selalu ikut evaluasi 3 bulan sekali di kecamatan” (Informan 7)

Output

Output juga dapat diartikan sebagai sebuah pencapaian cakupan indikator kesehatan yang dijabarkan dalam program puskesmas dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dalam pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber tentang capaian cakupan pelayanan dari program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite bahwa pada tahun 2023 capaian cakupan pelayanan mencapai perentase dan memenuhi target maksimal. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“pendapat saya soal jumlah kasus stunting di abansel ini memang tinggi. Tapi kami berusaha untuk pelan-pelan kalau bisa angka itu kurang. Lewat intervensi yang cukup banyak, bisa dilihat bahwa ada penurunan yang cukup baik” (Informan 1)

“Untuk cakupan pelayanan menurut saya sudah cukup baik, kami tahun 2023 kemarin tu kak hampir semua program stunting intervensi stunting itu terlaksananya 100%, makanya kalau dilihat dari angka stunting menurun cukup banyak” (Informan 2)

“Capaian program di desa oebelo tahun 2023 baik. Karena tahun ini setelah timbang bulan februari itu angka stunting sudah turun.” (Informan 6)

“capaian menurut saya bagus. Karena yang saya tau jumlah kasus sudah turun” (Informan 5)

PEMBAHASAN

Input Pelaksanaan Program Penanggulangan Stunting

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia pelaksanaan program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite sudah cukup memadai dengan melibatkan tenaga kesehatan maupun tenaga non kesehatan seperti kepala puskesmas, petugas gizi, petugas KIA, Bidan Desa, Kader Posyandu dan Kepala Desa. SDM mengetahui dengan baik tentang program-program penanggulangan stunting yang ada. Upaya penanggulangan stunting

di wilayah kerja Puskesmas Panite dilakukan melalui kegiatan lintas program dan lintas sektor, beberapa upaya yang telah dilakukan oleh petugas diantaranya pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), Aksi Bergizi di Sekolah, Kelas Ibu Hamil, Kunjungan Ibu Hamil KEK, Kunjungan Ibu hamil dengan resiko tinggi (Resti) dan rujukan gizi buruk, kunjungan rumah dan edukasi dan konseling. Peran Kader Posyandu sudah cukup baik dengan ikut aktif terlibat dalam kegiatan seperti penimbangan dan pengukuran bayi dan balita, pemberian PMT dan kunjungan rumah. Kendala SDM yang ditemui dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite seperti beban kerja tambahan bagi petugas menyebabkan pelaksanaan program penanggulangan kurang efektif dan tingkat pengetahuan masyarakat dan tenaga seperti kader posyandu tentang stunting masih tergolong kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Gunawan dan Prameswari (2021), menyatakan bahwa tenaga yang beperan pelaksanaan program intervensi stunting di Puskesmas Sumber adalah kepala puskesmas, petugas gizi, bidan desa, perawat, kader posyandu, petugas promkes, petugas kesling dan ibu baduta. Jumlah tenaga dalam pelaksanaan program stunting yang ada sudah cukup memadai. Sedangkan hasil penelitian Khoeroh, Handayani dan Indriyanti (2017), menyatakan bahwa penatalaksanaan status balita stunting di Puskesmas Sirampong sudah terintegrasi namun belum memadai karena tidak tersedianya team khusus dan tupoksi yang belum sesuai. Kader kesehatan sangat membantu dalam setiap kegiatan posyandu dan melakukan kunjungan rumah untuk memotivasi sasarana yang belum mendapatkan pelayanan kesehatan. Pelaksanaan program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien melalui bimbingan teknis dan pelatihan kepada kader posyandu yang dilakukan secara berkala sehingga dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang stunting. Tujuan dari bimbingan teknis dan pelatihan stunting untuk mengingkat pengertian dan keterampilan kader posyandu.

2. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana sudah cukup memadai dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di Puskesmas Panite dan wilayah kerjanya. Keterbatasan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana meliputi kondisi fisik bangunan posyandu yang kurang luas, kondisi prasarana pendukung seperti akses jalan yang kurang memadai dan kondisi bangunan posyandu yang kurang terawat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khoeroh, Handayani dan Indriyanti (2017), menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Puskesmas Sirampong sudah cukup mendukung dalam penatalaksanaan balita stunting akan tetapi kendala yang ada yaitu kekurangan alat antropometri. Produktivitas pelaksanaan kegiatan dan program dapat meningkat karena ketersedian sarana dan prasarana yang memadai dan terawat. Sarana dan prasarana di Puskesmas Panite dan wilayah kerjanya terkait program penanggulangan stunting perlu ditingkatkan lagi dengan perawatan secara berkala sehingga semakin menunjang pelaksanaan program penanggulangan stunting.

3. Dana

Dana pelaksanaan program penanggulangan stunting yang ada di wilayah kerja Puskesmas Panite berasal dari dinas kesehatan melalui Dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK), dana hibah dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Dana dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting sudah mencukupi untuk menunjang sarana prasarana di puskesmas maupun desa. Sumber dana dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di wilayah kerja puskesmas tahun 2023

meliputi Program PMT, Pelatihan kader, demo masak, Transportasi luar gedung, kunjungan resti, kelas ibu hamil, kelas ibu balita, PMT desa dan program pemberian bibit sayuran dan hewan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiani (2021), menyatakan bahwa beberapa puskesmas memperoleh dana dari Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (ABPD) yang disalurkan oleh Dinas Kesehatan dan dari Dana desa.

Proses Pelaksanaan Program Penanggulangan stunting

1. Perencanaan

Perencanaan program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite tahun 2023 mulai dikerjakan sejak tahun 2022. Tahapan perencanaan dimulai dengan tahap persiapan seperti pembentukan tim oleh kepala puskesmas, tahap analisis situasi yang didalamnya terdapat identifikasi masalah hingga pada penetapan prioritas masalah. Kemudian setelah dilakukan tahapan analisis situasi, terdapat tahap penyusunan Rencana Usulan Kegiatan (RUK) yang kemudian disimpulkan dalam Rencana Pelaksanaan Kegiatan (RPK) atau yang disebut juga Plan Of Action (POA). Untuk perencanaan program gizi dalam hal ini berkaitan dengan stunting hasil RPK kemudian dilanjutkan pada tahapan Kerangka Acuan Kerja (KAK). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresia, Lestari dan Hutagaol (2023), menyatakan bahwa pembuatan perencanaan program gizi yang berkaitan dengan kejadian stunting di puskesmas kecamatan Palmerah didasarkan cakupan, pemantauan dan evaluasi yang dituangkan dalam RUK dan PoA. Perencanaan program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite sudah cukup baik karena sudah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian pada program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite dilihat berdasarkan pembagian kerja yang sudah sesuai dengan keahlian petugas dan pendelegasian tugas pimpinan kepada petugas yang terkait dengan program penanggulangan stunting serta kerja sama lintas program maupun lintas sektor. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Yulyanti, Putri dan Fauzi (2018), menyatakan pengorganisasian program gizi di kabupaten Indramayu sudah bekerja sama lintas sektor dan lintas program. Didukung juga oleh penelitian hasil penelitian Theresia, Lestari dan Hutagaol (2023), menyatakan bahwa pengorganisasian di wilayah puskesmas Kecamatan Palmerah terdiri dari penanggung jawab yaitu kepala puskesmas dan sumber daya manusia diantaranya Petugas gizi, camat, kader dan kepala desa.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite pada tahun 2023 dilakukan dalam dua intervensi yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Puskesmas melaksanakan intervensi spesifik melalui lintas program dengan sasaran balita, remaja putri dan ibu hamil. Sedangkan, intervensi sensitif melalui kerja sama lintas sektor. Dalam pelaksanaan program cukup baik dengan berpedoman pada RPK yang telah direncanakan dan petunjuk teknis yang berlaku. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sukriyani, Jafriati dan Handayani (2024), menyatakan bahwa pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di wilayah kerja di Puskesmas Mata sudah dilakukan dengan baik melalui intervensi gizi spesifik. Sukriyani juga menyebutkan bahwa penurunan angka stunting akan lebih efektif apabila intervensi gizi spesifik dan sensitif dilakukan secara terintegrasi atau terpadu.

4. Evaluasi dan Monitoring

Monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite pada tahun 2023 sudah dilakukan dengan cukup baik. Monitoring dilakukan secara rutin baik 1 kali seminggu dan setiap bulan. Sedangkan evaluasi dilakukan 3 bulan sekali yang dilakukan dengan lintas sektor di kecamatan dalam bentuk mini lokarya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sukriyani, Jafriati dan Handayani, (2024), yang menyatakan bahwa di wilayah kerja puskesmas mata dilakukan monitoring setiap bulan untuk memantau program berjalan dalam bentuk mini lokakarya dan evaluasi secara komprehensif dilakukan setipa 6 bulan sekali.

Output Pelaksanaan Program Penanggulangan Stunting

Cakupan pelayanan program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas panite pada tahun 2023 sudah cukup baik, dilihat dari cakupan pelayanan pada setiap program yang mencapai persentase maksimal dan memenuhi target 100%. Program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panite yaitu demo masak, pemberian PMT, pemberian pangan balita, pemberian TTS bagi remaja putri, aksi bergizi, kunjungan ibu hamil dengan resti, kelas ibu hamil, kelas ibu balita, PMT desa dan pemberian bibit sayuran dan bibit ayam di desa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmadiani (2022), yang menyatakan bahwa evaluasi output dinilai dari pencapaian program stunting yang telah dijalankan. Sedangkan hasil penelitian Khoeroh, Handayani dan Indriyanti, (2017), yang menyatakan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Sirampong pada unsur output menunjukkan bahwa prevalensi stunting di wilayah tersebut pada tahun 2015 menurun sebesar 30% lebih, penurunan ini didukung oleh program-program yang telah dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi Pelaksanaan Program Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Panite Tahun 2023, maka dapat disimpulkan elemen input yang meliputi SDM yang sudah memenuhi kebutuhan, sarana prasarana sudah cukup memadai dan cukup untuk menunjang dan dana sudah cukup baik, sehingga elemen input dinilai sudah cukup baik. Elemen Proses yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi serta monitoring sudah cukup baik. Elemen output yang dinilai dari sisi pencapaian cakupan pelayanan sudah cukup baik dengan memenuhi persentase maksimala dan memenuhi target. Puskesmas Panite perlu memperhatikan lagi SDM terutama kader posyandu agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting melalui bimbingan teknis dan pelatihan secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, Sonia. 2022. "Evaluasi Program Pemberian Makanan Stunting Selama 180 Hari Di Desa Hepang Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur." *Skripsi*.
- Bappenas. 2017. "Peta Jalan Sustainable Development Goals (SDGs) Di Indonesia." *Kementerian PPN/Bappenas* 35.
- BPK Perwakilan Provinsi NTT. 2023. *Laporan Hasil Pemeriksaan Kinerja Atas Upaya Percepatan Pencegahan Dan Penurunan Stunting Pada Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan Dan Instansi Terkait Lainya TA 2021 s.d. Triwulan III 2022 Di Soe.*
- Fernandez, Imelda. 2022. "Faktor-Faktor Penyebab Kasus Stunting Dan Upaya

Mengatasi Stunting Di Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan.”

Haryadi, Firmansyah Kholid Pradana Putra. 2019. “Evaluasi Program Penanggulangan Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang.” *Skripsi*.

Hasibuan, Rapotan. 2021. *Perencanaan Dan Evaluasi Kesehatan Masyarakat*. Penerbit NEM.

Kementerian Kesehatan RI. 2018a. *Cegah Stunting Itu Penting!*

Kementerian Kesehatan RI. 2018b. “Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia.” *Pusat Data Dan Informasi Kemenkes RI*.

Kementerian Kesehatan RI. 2022. *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.

Khoeroeh, Himatul, Oktia Woro Kasmini Handayani, and Dyah Rini Indriyanti. 2017. “Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog.” *Unnes Journal of Public Health* 6(3):189. doi: 10.15294/ujph.v6i3.11723.

Laili, Uliyatul, and Ratna Ariesta Dwi Andriani. 2019. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS* 5(1):8–12.

Mukti. 2023. “Evaluasi Program Penanggulangan Stunting Di Kalurahan Pandowoharjo Kabupaten Sleman.” *TheJournalish: Social and Government* 4(1):1–15. doi: 10.55314/tsg.v4i1.313.

Panite, Profil Puskesmas. 2023. “Profil Puskesmas Panite 2023.”

Rahmadiani, N. .. 2022. “Evaluasi Program Stunting.” Https://Www.Researchgate.Net/Publication/366605731_Evaluasi_Program_Stunting (December):1–10.

Sukriyami, Jafriati, and Listy Handayani. 2024. “Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan.” 4(4):238–47.

Theresia, Tiarma Talenta, Sri Lestari, and Mula Hutagaol. 2023. “Evaluasi Pelaksanaan Program Gizi Yang Berkaitan Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Kecamatan Palmerah.” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4(3):2332–39. doi: 10.31004/jkt.v4i3.17031.

TNP2K. 2017. “100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting).”

Trihono, et al. 2015. “Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya.”

Vinci, Alfi Sina, Adang Bachtiar, and Isidora Galuh Parahita. 2022. “Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Kepada Kader: Systematic Literature Review.” *Jurnal Endurance* 7(1):66–73.

Yulyanti, Depi, Riezka Diana Putri, and Muhamad Fauzi. 2018. “Evaluasi Pelaksanaan Program Gizi Yang Berkaitan Dengan Kejadian Stunting (Tubuh Pendek) Di Kabupaten Indramayu Tahun 2017.” *Jurnal Kesehatan Indra Husada* 6(1):31. doi: 10.36973/jkih.v6i1.66.